

Menjadi Guru Bahasa Arab: Keterlibatan Siswa dalam Keterampilan Berbicara berbasis Metode Langsung (Mubasyaroh)

Hamzah Ahmad Nasution¹, Zaim Ahmad Zaki Bashiroh², Abdurahman³

Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia¹⁻³

Email: hamzahahmadd49@gmail.com¹, akangzaim09@gmail.com², heticboy@gmail.com³

Abstract. This study aims to examine the effectiveness of applying the Direct Method (*Tharīqah Mubāsyarah*) in improving Arabic speaking skills among junior high school students. The main problem addressed is the low speaking ability in Arabic, characterized by students' lack of confidence, poor pronunciation, and limited participation in dialogue. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects were 14 seventh-grade students at SMP IT Al-Madinah Karawang. The results showed that the direct method significantly improved students' speaking confidence, dialogue participation, and pronunciation. In the first cycle, only 60% of students showed confidence in speaking and 65% participated actively in dialogue. After adjustments in the second cycle, these numbers increased to 85% and 90%, respectively. The average oral test score also rose from 70 to 85. The method effectively fostered direct two-way communication, encouraged students to use Arabic without translation, and created an active and enjoyable learning environment. The study concludes that the direct method is effective for teaching *Mahārah Kalām* (speaking skills) and is a relevant strategy for communicative and contextual Arabic language learning.

Article History:

Received: 2025-10-22

Accepted: 2025-11-30

Keywords:

direct method, speaking skills, arabic language, communicative learning, classroom action research

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan metode langsung (*Tharīqah Mubāsyarah*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab siswa SMP IT. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Arab, ditandai dengan kurangnya keberanian, pelafalan yang lemah, serta minimnya partisipasi dalam dialog. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas VII di SMP IT Al-Madinah Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode langsung dapat secara signifikan meningkatkan keberanian berbicara, partisipasi dialog, dan pelafalan siswa. Pada siklus I, hanya 60% siswa yang menunjukkan keberanian berbicara dan 65% yang aktif berdialog. Setelah intervensi pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 85% dan 90%. Nilai rata-rata uji lisan siswa juga meningkat dari 70 menjadi 85. Metode ini terbukti mendorong komunikasi dua arah secara langsung, membiasakan siswa menggunakan Bahasa Arab tanpa penerjemahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode langsung efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran *Mahārah Kalām* dan relevan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Arab yang komunikatif dan kontekstual.

Kata Kunci:

metode langsung, keterampilan berbicara, bahasa arab, pembelajaran komunikatif, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran wajib di madrasah (Saputra *et al.*, 2023). Bahasa arab merupakan bahasa yang memiliki struktur sangat kompleks (Prindyatno & Alwi, 2024). Sejak zaman dahulu, umat Islam di seluruh dunia telah mempelajari bahasa Arab yang menjadi salah satu bahasa asing. Dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, bahasa ini diajarkan sejak usia dini (Yani, 2024).

Selain sebagai bahasa agama, bahasa Arab memainkan peran penting dalam budaya global sebagai sarana komunikasi administratif, budaya, dan ilmiah. Kekhasan bahasa Arab dan kecenderungannya terhadap tradisi intelektual Islam menjadikannya bahasa penting untuk memahami karya ilmiah tradisional, karya sastra, dan doktrin agama. Signifikansi bahasa Arab sebagai bahasa untuk komunikasi dan pemahaman lintas budaya semakin meningkat dalam lingkungan global saat ini. Studi ini menekankan betapa pentingnya bagi siswa dan intelektual di seluruh dunia untuk memahami bahasa Arab sebagai sarana mempelajari ajaran Islam secara mendalam, sastra Arab, dan pencapaian ilmiah penting. Akibatnya, mempelajari bahasa Arab sangat penting untuk mendapatkan akses ke warisan budaya dan intelektual yang kaya (Manan & Nasri, 2024).

Meskipun bahasa Arab memiliki arti penting, ada sejumlah kendala yang dapat menghambat keberhasilannya dalam bidang studi ini. Masalah-masalah ini meliputi kesulitan dalam memperoleh keterampilan bahasa Arab seperti metode yang kurang baik, sumber belajar yang tidak memadai, dan ketidaksesuaian kurikulum. Sehingga menyebabkan hasil dari pembelajaran yang kurang maksimal dan tidak mencapai target memenuhi keterampilan dalam berbahasa terutama bahasa Arab

Keterampilan dalam berbahasa Arab mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (*Mahārah Istima'*), berbicara (*Mahārah Kalām*), membaca (*Mahārah Qira'ah*) dan menulis (*Mahārah Kitabah*) (Maryam, 2024). Keempat keterampilan tersebut sangat dibutuhkan agar seseorang bisa mempelajari Bahasa Arab dengan baik dan di antara yang paling penting diantara keempat tersebut adalah keterampilan berbicara. Nurlaila (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam mempelajari bahasa asing. Keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan . Aflisia (2018) mengatakan bahwa keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana siswa mampu menginternalisasi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih ada madrasah di Indonesia, yang pembelajaran bahasa Arab masih lebih menekankan aspek gramatika dan terjemah (*qawā'id wa tarjama*) sehingga praktik berbicara aktif masih terbatas.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT). Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Namun, masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan

kemampuan berbicara karena keterbatasan kosakata, kurangnya latihan pengucapan, dan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoretis. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani dan Ibrahim (2025) yang menjelaskan bahwa pengajaran bahasa Arab menuntut metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan komunikatif.

Kebanyakan orang kesulitan dalam pembelajaran bahasa terutama dalam pengucapan dan membaca yang menyebabkan orang lambat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dibutuhkan sebuah cara yang mungkin bisa mempermudah seseorang untuk mengikuti pembelajaran dengan mudah dan dari situ banyak sekali para ahli yang mencari cara untuk mempermudah pembelajaran dengan menemukan cara belajar yang biasa kita sebut dengan metode pembelajaran. Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Berbagai macam metode ditemukan oleh para ahli. (Izzan, 2011)

Metode pembelajaran Bahasa Arab telah banyak dikaji oleh para ahli untuk menilai efektivitas dan keberhasilannya. Metode menjadi faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing karena dapat mempermudah atau justru menghambat pemahaman siswa, tergantung pada kesesuaiannya dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran (Sam, 2016). Beberapa metode yang umum digunakan antara lain metode *qawā'id wa tarjama*, metode langsung (*mubāsyarah*), audiolingual, dan metode eklektik. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*), dibutuhkan metode yang fokus pada latihan lisan yang berulang dan kontekstual. Metode langsung termasuk salah satu pendekatan yang dapat melatih siswa terbiasa berbicara dalam Bahasa Arab secara aktif dan alami sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. Metode langsung yaitu proses pembelajaran sama dengan pembelajaran bahasa ibu artinya penggunaan bahasa harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi melalui mendengar dan berbicara (Hapid, 2023). Metode langsung pertama kali ditemukan oleh *Francois Gouin* pada dua puluh tahun terakhir abad kesembilan belas. Gouin menemukan pada tahun 1880 bahwa belajar bahasa berarti mengubah persepsi menjadi konsepsi dan kemudian menggunakan bahasa untuk menggambarkan konsep tersebut. Dengan informasi ini, ia menemukan pendekatan pengajaran yang didasarkan pada wawasan. Metode langsung berasumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Metode ini memberikan penekanan pada penggunaan bahasa secara fungsional dan mengesampingkan hafalan kaidah-kaidah gramatika. Metode ini digunakan secara luas di benua Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan belahan dunia lainnya sampai perempat pertama abad ke-20.

Metode langsung memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya untuk keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*). Metode ini menciptakan suasana belajar yang alami dan mendorong siswa menggunakan Bahasa Arab tanpa

penerjemahan. Siswa lebih aktif, berani berbicara, dan cepat terbiasa dalam praktik lisan. Melalui dialog, instruksi langsung, dan respons spontan, siswa belajar secara kontekstual dan memperbaiki pengucapan serta kosakata mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan komunikasi dan berpikir kritis. Dibandingkan metode tradisional yang fokus pada hafalan dan terjemah, metode langsung membuat siswa lebih mudah memahami tata bahasa dan kosakata secara bermakna melalui praktik nyata.

Namun demikian, penggunaan metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar dan materi yang kontekstual dalam Bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan, karena metode ini menuntut guru untuk sepenuhnya menggunakan Bahasa Arab dalam penyampaian materi dan interaksi kelas. Guru perlu menguasai strategi penyederhanaan bahasa, penggunaan isyarat nonverbal, serta kemampuan mengelola interaksi verbal yang spontan. Agar metode langsung dapat diterapkan secara efektif, diperlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak. Pengembangan perangkat ajar, pelatihan guru, serta penyusunan kurikulum yang mendukung pendekatan komunikatif menjadi kunci keberhasilan. Sinergi antara pendidik, penyusun kurikulum, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa metode langsung dapat memberikan manfaat maksimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab secara fungsional dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya inovasi dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*). Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, (2021) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Thariqah Mubasyarah*" (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MTsN 12 Indramayu dan bertujuan mengukur efektivitas metode langsung (Thariqah Mubasyarah) dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata siswa dari siklus I hingga siklus III, yaitu dari 63 menjadi 69,84, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 32% menjadi 88%.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode langsung efektif menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Siswa diajak menggunakan Bahasa Arab secara langsung tanpa penerjemahan, melalui demonstrasi dan praktik kontekstual seperti menunjuk objek atau memperagakan tindakan. Strategi ini membantu mempercepat penguasaan kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Latihan yang bersifat berulang juga menghindarkan siswa dari hafalan pasif sehingga pembelajaran menjadi lebih alami. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh motivasi siswa, kemampuan guru dalam mengajar menggunakan Bahasa Arab, serta penggunaan materi dan media pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini menjadi dasar penting bahwa pendekatan langsung dan komunikatif sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terutama di tingkat menengah pertama. Inovasi

strategi pengajaran dibutuhkan agar pembelajaran Bahasa Arab lebih efektif dan bermakna di sekolah dan madrasah.

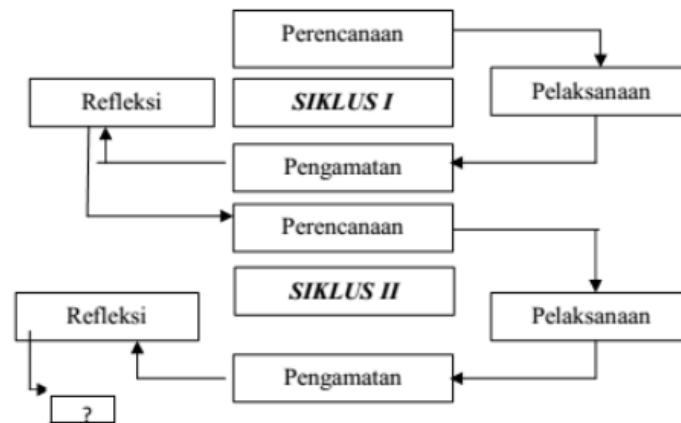
Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode langsung (*Thariqah Mubāsyarah*) dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab di tingkat SMP IT. Penelitian ini tidak hanya fokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga menekankan pada peningkatan keberanian berbicara, keaktifan dalam dialog, dan pelafalan yang benar melalui praktik langsung tanpa terjemahan. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih alami dan aktif, di mana siswa diajak berdialog langsung dalam Bahasa Arab menggunakan benda nyata, gerakan, dan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi solusi atas metode lama yang masih banyak menekankan hafalan dan teori, serta membantu siswa lebih percaya diri dalam berbicara.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode langsung (*Thariqah Mubāsyarah*) dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab di kelas, serta sejauh mana metode ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan, menyusun, dan menyampaikan kalimat Bahasa Arab secara spontan dan percaya diri. Permasalahan ini muncul dari kenyataan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam praktik berbicara karena keterbatasan kosakata, kurangnya keberanian berbicara, serta pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan berorientasi pada hafalan atau terjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode langsung dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pengajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan metode langsung (*Thariqah Mubāsyarah*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab siswa di tingkat SMP IT. Aspek-aspek yang menjadi fokus peningkatan meliputi kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks yang sesuai, serta partisipasi aktif siswa dalam latihan dialog dan komunikasi lisan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru Bahasa Arab dan praktisi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang berbasis komunikasi langsung, berpusat pada aktivitas siswa, serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Kemmis* dan *McTaggart*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode langsung dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.



Subjek penelitian adalah siswa kelas VII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam di Karawang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Total subjek penelitian adalah 14 siswa. Data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang menjadi dasar metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Siswa siswa kelas VII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam di Karawang yang diberikan kuesioner untuk diisi untuk mengumpulkan data primer. Dalam mengevaluasi karakteristik siswa, lingkungan belajar, administrasi sekolah, dan materi pengajaran guru, data sekunder dikumpulkan melalui observasi langsung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas VII di SMP IT Al-Madinah Karawang memiliki tingkat keterampilan berbicara Bahasa Arab yang rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat berbicara, pelafalan masih lemah, dan interaksi dalam praktik dialog berlangsung pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa pembelajaran sebelumnya masih bersifat teoritis dan berpusat pada hafalan, tanpa pelatihan lisan yang memadai. Siswa lebih banyak menghafal kosakata dan struktur gramatikal tanpa memahami konteks atau mampu menggunakannya dalam percakapan nyata.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode langsung (Thariqah Mubasyarah) secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Dengan pendekatan ini, Bahasa Arab digunakan secara langsung di kelas tanpa penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Guru dan siswa berinteraksi dalam Bahasa Arab menggunakan objek nyata, gerakan tubuh, dan kalimat sederhana yang dipraktikkan secara terus-menerus dalam situasi kontekstual. Berikut mungkin data hasil per orang dari penelitian yang dilakukan pada 14 orang siswa kelas VII di SMP IT Al-Madinah Karawang.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Asesmen Performa Mahārah al-Kalām

No.	Nomor Induk	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	242510001	35	50	70	Tuntas
2	242510002	60	70	85	Tuntas
3	242510003	45	60	75	Tuntas
4	242510004	40	55	70	Tuntas
5	242510005	60	70	85	Tuntas
6	242510006	45	60	75	Tuntas
7	242510007	55	65	80	Tuntas
8	242510008	50	60	75	Tuntas
9	242510009	45	55	70	Tuntas
10	242510010	40	50	65	Tuntas
11	242510011	60	70	85	Tuntas
12	242510012	55	65	80	Tuntas
13	242510013	40	55	75	Tuntas
14	242510014	35	50	70	Tuntas

Kesimpulan utama dari dua siklus tindakan kelas dijabarkan melalui tiga indikator utama berikut:

1. Peningkatan Keberanian Berbicara

Keberanian untuk berbicara dalam Bahasa Arab menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas metode langsung. Siswa yang sebelumnya pasif dan ragu-ragu mulai menunjukkan keaktifan dan keberanian saat diminta berdialog atau menanggapi pertanyaan dalam Bahasa Arab.

Tabel 2. Hasil Siklus I dan Siklus II Terkait Keberanian Berbicara

Siklus I	Siklus II
60%	85%
Rendah	Baik

Pada siklus I, hanya 60% siswa yang berani berbicara secara aktif di kelas. Namun setelah guru menerapkan metode langsung dengan memanfaatkan objek konkret, ekspresi wajah, serta pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam Bahasa Arab, keberanian siswa meningkat menjadi 85% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual-kontekstual dan penggunaan Bahasa Arab secara penuh dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

2. Peningkatan Partisipasi dan Interaksi dalam Dialog

Metode langsung mendorong pembelajaran berbasis interaksi dan praktik langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif terlibat dalam tanya jawab, permainan peran, dan simulasi percakapan sederhana yang dilakukan tanpa penerjemahan.

Tabel 3. Hasil Siklus I dan Siklus II Terkait Interaksi Dialog

Siklus I	Siklus II
65%	90%
Cukup	Sangat Baik

Pada siklus I, partisipasi siswa dalam praktik dialog masih terbatas. Banyak siswa yang masih bergantung pada teks dan belum siap untuk berbicara tanpa membaca. Namun pada siklus II, setelah penggunaan metode langsung yang konsisten seperti latihan berpasangan dengan percakapan sederhana seputar benda-benda di kelas atau aktivitas sehari-hari partisipasi siswa meningkat hingga 90%. Siswa lebih terbiasa berdialog karena mereka dapat langsung memahami maksud kalimat melalui konteks dan visualisasi.

3. Peningkatan Pelafalan dan Kelancaran Berbicara

Tujuan utama dari metode langsung adalah melatih kemampuan siswa dalam mengucapkan kata dan kalimat Bahasa Arab dengan benar, serta membiasakan mereka untuk berbicara lancar dalam konteks nyata. Penggunaan objek nyata dan aktivitas verbal secara langsung membantu siswa memahami kosakata tanpa harus menerjemahkannya terlebih dahulu.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Uji Lisan Siswa Tiap Siklus

Siklus I	Siklus II
70	85
Cukup	Baik

Berdasarkan hasil uji lisan yang dilakukan guru, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 70 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa metode langsung secara nyata membantu siswa memperbaiki pelafalan dan meningkatkan kelancaran dalam berbicara. Kalimat-kalimat yang dipraktikkan berulang dalam konteks nyata memberikan dampak positif terhadap retensi kosakata dan kecepatan berpikir lisan siswa.

Tabel 5. Ringkasan Peningkatan Hasil Penelitian

Indikator	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Keberanian Berbicara	60%	85%	Rendah → Baik
Partisipasi dalam Dialog	65%	90%	Cukup → Sangat Baik
Nilai Rata-Rata Uji Lisan (Pelafalan & Kelancaran)	70	85	Cukup → Baik

Temuan ilmiah yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode langsung (Tharīqah Mubāsyarah) secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis sosial dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial. Dalam metode langsung, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi dilibatkan secara aktif dalam komunikasi dua arah

menggunakan Bahasa Arab secara langsung dalam berbagai situasi kontekstual, seperti praktik tanya jawab, dialog berpasangan, dan penggunaan benda nyata di lingkungan kelas. Proses ini membangun interaksi alami antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang mendorong terbentuknya keterampilan berbicara yang lebih fungsional dan bermakna.

Metode langsung mendukung prinsip Pembelajaran Multisensori dan Teori Pembelajaran Multimedia, karena dalam penerapannya siswa terpapar pada berbagai bentuk stimulus: mendengar kalimat dalam Bahasa Arab, melihat objek konkret yang ditunjukkan guru, menyusun respons verbal, hingga meniru percakapan. Penggunaan visualisasi (misalnya dengan menunjuk benda), gerakan (untuk menunjukkan makna fi'il), serta audio verbal dari guru atau rekaman, memperkuat daya serap siswa terhadap struktur kalimat dan kosakata. Hal ini berdampak pada meningkatnya pelafalan yang benar dan pemahaman kontekstual secara lebih mendalam. Lebih jauh lagi, keunggulan metode langsung terletak pada penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama di kelas, tanpa mengandalkan terjemahan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir dan merespons dalam Bahasa Arab sejak awal pembelajaran. Tidak seperti metode tradisional yang lebih menekankan hafalan tata bahasa dan terjemahan teks, metode langsung bersifat aplikatif dan komunikatif. Siswa dilatih untuk memahami makna dari konteks, bukan dari padanan kata. Strategi ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Dalam konteks yang lebih luas, keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*) merupakan aspek utama yang saat ini menjadi fokus banyak penelitian dalam pengajaran Bahasa Arab modern. Bahasa Arab tidak hanya dibutuhkan sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa global yang digunakan dalam wacana ilmiah, diplomatik, dan budaya. Namun, pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah masih menghadapi banyak tantangan, termasuk kurangnya latihan berbicara, rendahnya motivasi siswa, serta minimnya penggunaan pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, penerapan metode langsung menjadi salah satu alternatif solutif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkaya pengalaman berbicara, dan mendorong pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ibrahim (2024) dengan judul *"Efektivitas Metode Mubasyarah dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab"* pada siswa kelas VII MTs Darunnashihin NW Ranggagata, Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa metode langsung efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Terbukti dari peningkatan skor rata-rata sebesar 8,2 poin dan hasil uji statistik yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan membantu mengatasi kesulitan pelafalan.

Penelitian kedua oleh Izzan (2011) berjudul *"Penerapan Metode Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII MTsN 4 Tapanuli Selatan"*. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dalam dua siklus. Pada siklus I, hanya 58% siswa yang aktif berbicara. Namun setelah metode langsung diterapkan secara konsisten, partisipasi meningkat menjadi 86% di siklus II. Siswa menjadi lebih percaya diri, pelafalan mereka membaik, dan kosakata digunakan dengan lebih tepat. Metode ini terbukti efektif menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan membuat siswa terbiasa berbicara dalam Bahasa Arab.

Perbandingan hasil peneliti dengan hasil kedua penelitian diatas yaitu, variabel tren yang diteliti oleh peneliti lebih luas dan spesifik yaitu terkait peningkatan interaksi siswa, peningkatan keterlibatan siswa, dan peningkatan pemahaman siswa. Sedangkan, ketiga penelitian diatas tidak membahas terkait topik ini.

Penelitian ini berhasil menjawab hipotesis bahwa metode langsung dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif, terbukti dari peningkatan interaksi, keterlibatan, dan pemahaman siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori-teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih baik dan menarik. Temuan ini relevan untuk diterapkan pada konteks pembelajaran lain yang membutuhkan peningkatan motivasi, interaksi, dan keterlibatan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode langsung (Tharīqah Mubāsyarah) secara bertahap dapat meningkatkan keberanian berbicara, partisipasi siswa dalam dialog, dan pelafalan Bahasa Arab secara signifikan. Pada siklus I, hanya 60% siswa yang berani berbicara dan 65% yang aktif berdialog. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan ketergantungan pada teks. Namun setelah dilakukan penyempurnaan di siklus II, seperti penggunaan objek nyata, latihan percakapan, dan pendekatan kontekstual, keberanian siswa meningkat hingga 85% dan partisipasi dialog mencapai 90%. Selain itu, nilai rata-rata uji lisan siswa juga meningkat dari 70 menjadi 85. Ini menunjukkan bahwa metode langsung tidak hanya membuat siswa lebih aktif dan percaya diri, tetapi juga membantu mereka berbicara dengan lebih lancar dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis metode langsung efektif menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan komunikatif, serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Arab secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Guru Bahasa Arab sebaiknya menerapkan metode langsung secara konsisten, karena terbukti efektif meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa.
2. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dibuat lebih bervariasi, seperti praktik dialog berpasangan, penggunaan benda konkret, dan simulasi sederhana agar siswa lebih aktif dan tidak bosan.

3. Guru disarankan mengikuti pelatihan atau workshop tentang strategi pembelajaran komunikatif agar penerapan metode langsung semakin maksimal.
4. Sekolah diharapkan mendukung penggunaan metode ini, dengan menyediakan media pembelajaran seperti gambar, audio, dan alat bantu visual yang relevan dengan materi.
5. Penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan di jenjang berbeda, untuk melihat efektivitas metode langsung dalam konteks pembelajaran yang lebih luas dan beragam.
6. Guru juga dapat melibatkan siswa secara aktif, misalnya dalam memilih tema percakapan atau membuat kalimat sendiri, agar mereka lebih percaya diri dan merasa terlibat dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Muhadatsah Dengan Nilai TOAFL Di STAIN Curup. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 268–285.
- Hapid, N. (2023). Penerapan metode langsung (thoriqoh mubasyarah) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 265–270.
- Ibrahim, M., & Tohri, I. (2024). Efektifitas Metode Mubasyarah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VII MTS Darunnashihin NW Ranggagata Lombok Timur. *Journal Of Social Science Research*, 4, 11597–11608.
- Izzan, H. A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press.
- Khotimah, K. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Thariqah Mubasyarah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 3(3), 188–199.
- Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 256–265. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Maryam, S. (2024). Pengembangan Kemampuan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Pendekatan Behaviorisme. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1, 16–27.
- Nurlaila, N. (2020). Maharah Kalam dan Problematika Pembelajarannya. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(2), 55–65.
- Prindyatno, A. A., & Alwi, I. M. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Ngadirejan. *Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, 5(1), 149–156.
- Ramadhani, A. I., & Ibrahim, M. (2025). Implementasi Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dasar bagi Santri TPA Ar-Rahman Manggarupi Kabupaten Gowa. *Thalaqah: Journal of Arabic Studies*. <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Thalaqah/article/view/879>
- Sam, Z. (2016). Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 206–220.

- Saputra, P., Ritonga, A. W., Bahrudin, U., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Timur, J., Barat, J., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Timur, J., & Arab, B. (2023). Pendekatan Technological Pedagogical Content Knowladge (TPACK) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Payakumbuh. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 54–56.
- Yani, K. H. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Direct Method Untuk Siswa Kelas Viii Di Smpi Nazhirah Kota Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Pba) Institut Agama Islam (Insip) Pemalang*.